

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA MOJOGEDANG
KABUPATEN KARANGANYAR PADA BIDANG PEMBINAAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF FILAFAT MORAL AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

SEPTI QOMARIYAH

NIM: 181121029

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Qomariyah

NIM : 181121029

Tempat/ Tgl Lahir: Karanganyar/ 16 September 1998

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Alamat : Miri RT 05 RW 11, Ngadirejo, Mojogedang, Karanganyar

Judul Skripsi : PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA
MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR
PADA BIDANG PEMBINAAN AKHLAK DALAM
PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Mei 2022



Penulis
Septi Qomariyah

Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Proposal Skripsi Sdr. Septi Qomariyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Septi Qomariyah

NIM : 181121029

Judul : PERAN PENYULUH AGAMA DI KUA MOJOGEDANG
KABUPATEN KARANGANYAR PADA BIDANG
PEMBINAAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT MORAL AL-GHAZALI

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wasallamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Mei 2022

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710105 199803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA MOJOGEDANG
KABUPATEN KARANGANYAR PADA BIDANG PEMBINAAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF FILAFAT MORAL AL-GHAZALI

Disusun Oleh:

Septi Qomariyah

NIM. 181121029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

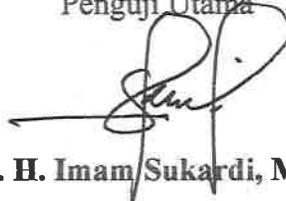
Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Juni 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 20 Juni 2022

Penguji Utama



Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.

NIP. 19631021 199403 1 000

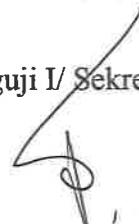
Penguji II/ Ketua Sidang



Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dr. Nurisman, M.Ag.

NIP. 1966208 199503 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA MOJOGEDANG

ABSTRAK

Septi Qomariyah, 181121029, *Peran penyuluh Agama Islam di KUA Mojogedang Kabupaten Karanganyar pada Bidang Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Filsafat Moral al-Ghazali*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bagaimana peran penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak menurut filsafat moral al-Ghazali, (2) Menjelaskan bagaimana implementasi penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak di masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peran penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak menurut filsafat moral al-Ghazali? (2) Bagaimana implementasi penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak di masyarakat?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau lapangan. Sumber data penelitian diperoleh penulis dari wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai tugas pokok dari penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Sementara untuk menganalisis menggunakan metode deskriptif dan interpretasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) penyuluh agama di KUA Mojogedang memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam bidang pembinaan akhlak, penyuluhan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (2) Implementasi penyuluh agama dalam pembinaan akhlak melalui beberapa kegiatan yaitu majelis taklim, pengajian rutin, taman belajar Al-Qur'an, bakti sosial, bersih-bersih masjid.

Kata Kunci: Penyuluh, Moral, al-Ghazali

MOTTO

Menuntut ilmu adalah takwa.
Menyampaikan ilmu adalah ibadah.
Mengulang-ulang ilmu adalah zikir.
Mencari ilmu adalah jihad.
(Abu Hamid al-Ghazali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya kecil ini saya persembahkan kepada:

Skripsi ini kupersembahkan Kepada:

Bapak dan Ibuku tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tidak pernah bosan mendo'akan dan menyayangiku, atas pengorbanan dan kesabaran mengantarkanku sampai saat ini. Tak pernah cukup aku membalas cinta Bapak dan Ibu padaku.

Adik-adikku tersayang, teman-temanku seperjuangan, teman-teman terdekatku, guru-guru dan dosen, yang selalu memberi dukungan dan do'a. Semoga apa yang dido'akan terbaik untukku akan kembali baik.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Drs. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Alfina Hidayah, M.Phil. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Bapak Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Samsudi Haryoko, S.H.I. selaku Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mojogedang, yang memberikan ijin bagi penulis untuk melakukan penelitian di KUA Mojogedang.

7. Bapak M. Ihsanuddin, S.Ag. selaku Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mojogedang, yang bersedia menjadi narasumber bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis.
8. Bapak Rosidi, S.Pd.I selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mojogedang dalam bidang Radikalisme dan Aliran Sempala, yang bersedia menjadi narasumber bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis.
9. Jamaah Majelis ta'lim di Masjid subullusalam yang bersedia menjadi informan bagi penelitian ini.
10. Bapak, ibu dan juga adik-adik tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
11. Sahabat-sahabat ku Teza Umisahroh, Heni Yuniarsih, dan Raka Sindu Wardoyo yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat satu angkatan di AFI 2018 yang ku sayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 30 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II GAMBARAN UMUM PENYULUH AGAMA DI KUA MOJOGEDANG	
A. Gambaran KUA Mojogedang	21
1. Nama dan Tempat Instansi/ Lembaga	21
2. Sejarah	21
3. Visi dan Misi	24
B. Deskripsi Penyuluh Agama Islam di KUA Mojogedang.....	32
BAB III TINJAUAN UMUM FILSAFAT MORAL	
A. Pengertian Filsafat Moral	34
B. Corak Filsafat Moral al-Ghazali.....	34
C. Moral, Etika dan Akhlak	36
BAB IV ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA	
A. Peran penyuluh Agama Islam di Bidang Pembinaan Akhlak	41

B. Implementasi Penyuluh Agama Islam di Masyarakat dalam Bidang Pembinaan Akhlak	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi masyarakat yang serba modern dan canggih sekarang ini yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali lalai dengan aturan dan tantangan agama sehingga keluar dari akidah dan syariat agama serta melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹ Banyak orang sudah enggan melakukan kewajibannya terhadap Sang Pencipta sudah jarang sholat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian-pengajian, melakukan sedekah dan lain sebagainya.

Masyarakat saat ini sibuk dengan urusan masing-masing yang kaitanya dengan masalah dunia. Masyarakat lebih banyak meramaikan pusat perbelanjaan seperti pasar dari pada tempat ibadah yaitu masjid. Terhadap kondisi yang demikian ini, bukan persoalan bagaimana menghentikan perkembangan zaman melainkan bagaimana menumbuhkan komitmen dan kesadaran masyarakat tentang nilai moral sehingga dampak dari perkembangan zaman dapat dikendalikan.²

Keberadaan penyuluh Agama Islam saat ini, yang memiliki tugas sebagai seorang pembimbing masyarakat dalam hal keagamaan haruslah berkerja maksimal dalam menjalankan tugasnya.³ Sejak semula penyuluh

¹ Agung Sasongko, "Tujuh Penyebab Penyimpangan Akidah Masa Kini", *Republika* (Jakarta, 2016). h. 3

² Nora Azizah, "Mengenal Generasi Millennial", *Republika* (Jakarta, 2016). h. 2

³ Asep Kusnawan, "Urgensi Penyuluh Agama", *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 7 (2017): 25.

agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas hidup umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.⁴

Penyuluh agama adalah suatu jabatan fungsional yang diberikan tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam menyelenggarakan bimbingan bagi masyarakat khususnya umat Islam dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang penghayatan, pendalaman dan pengalaman ajaran agama.⁵ Bimbingan yang dilakukan oleh seorang penyuluh agama dalam memperbaiki keadaan masyarakat modern ini yaitu dengan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak tersebut dapat dilakukan secara maksimal dengan mengutip berbagai pandangan mengenai konsep pendidikan yang dilakukan untuk pembentukan moral.

Filsafat moral menjadi sangat penting bagi masyarakat modern saat ini. Dengan filsafat moral manusia dapat memahami esensi dari nilai-nilai moral dan mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat luas. al-Ghazali adalah salah satu tokoh filsuf yang menaruh perhatian pada filsafat

⁴ Sukron Mazid, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pelayanan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19", *Jurnal Untidar* 5, no. 1 (2021): h. 1.

⁵ Kasmirah. "Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Pa'bentengan Kecamatan Marusu Kabupaten Maros". Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2018. h. 1–25.

moral. Dalam filsafat moral al-Ghazali lebih menekankan akhlak dibandingkan dengan moral.⁶

Al-Ghazali menggunakan akhlak dibanding moral yang kurang lebih maknanya sama dengan etika.⁷ Bagi Imam al-Ghazali akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik dan jahat, bukan pula *qudrat* baik dan buruk ataupun pengalaman yang baik dan jelek melainkan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali berpendapat bahkan jika akhlak ditanamkan secara terus menerus maka akan tertanam jiwa sesuai akhlak yang ditanam yaitu baik atau jahat.⁸

Al-Ghazali merupakan seorang sufi menyatakan bahwa pembinaan akhlak dalam Islam tidak semata-mata membentuk tingkah laku manusia, tetapi juga bertujuan untuk menggapai ridha Allah, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya untuk kepentingan didunia saja melainkan juga untuk kepentingan akhirat. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.⁹

⁶ Abd Rahman, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018: h. 32-34

⁷ Umar Faruq Tohir, "Pemikiran Etika Sufistik: Langkah-Langkah Moderasi Akhlak," *Jurnal Al-I'jaz* 3, no. 1 (2021): 59–81.

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013). h. 203.

⁹ *Ibid.* h. 15.

Dari pandangan tentang pembinaan moral al-Ghazali di atas maka peran penyuluh agama sebagai seseorang yang di kata sebagai ahli agama dalam membina akhlak dapat mencerminkan tugas pokoknya sesuai dengan konsep filsafat moral al-Ghazali.¹⁰ Dengan mencerminkan konsep filsafat moral menurut al-Ghazali penyuluh dapat membentuk akhlak yang baik terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat dapat tertanam nilai keimanan dan keyakinan yang kuat dan selalu menjalankan syariat-syariat islam dengan mantap tanpa ada keraguan didalam hatinya.

Dengan demikian, menarik untuk dilakukan penelitian mengenai peran penyuluh agama Islam dalam bidang pembinaan akhlak khususnya masyarakat pemeluk agama Islam yang ditinjau dari perspektif filsafat moral pemikiran al-Ghazali. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Mojogedang Kabupaten Karanganyar pada Bidang Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Filsafat Moral al-Ghazali.

Keunikan dari judul penelitian ini adalah salah satu profil lulusan dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta adalah menjadi penyuluh agama. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama di KUA Mojogedang dalam bidang pembinaan akhlak sudah terlaksana dan terstruktur dengan baik. Terstruktur dalam artian terorganisir dengan baik.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Kementerian Agama, *Penguatan Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam*, Kemenang Jateng (Magelang, 2021). h. 2

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak menurut filsafat moral al-Ghazali?
2. Bagaimana implementasi penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana peran penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak menurut filsafat moral al-Ghazali.
2. Menjelaskan bagaimana implementasi penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wacana keilmuan mengenai tugas pokok penyuluh agama Islam pada bidang pembinaan akhlak dalam perspektif filsafat moral al-Ghazali.
 - b. Mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan.
 - c. Menambah referensi dan sebagai data bagi peneliti lain.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi masyarakat yaitu memberikan informasi dan pemahaman tentang bagaimana tugas pokok penyuluh agama islam pada pembinaan akhlak dalam perspektif filsafat moral al-Ghazali.

- b. Manfaat bagi peneliti yaitu menambah wawasan dan pemahaman tentang penyuluh agama islam pada pembinaan akhlak dalam perspektif filsafat moral al-Ghazali.

E. Tinjauan Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. penelitaian yang berkaitan dengan Penyuluh Agama Islam yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah *pertama*, skripsi yang berjudul; “*Peran Penyuluh Agama dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*”, yang ditulis oleh Dea Novita Lase dari program studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumantra Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan, program kerja, faktor penghambat dan hasil penyuluhan agama Islam dalam membina iman dan akhlak.¹¹

Kedua, skripsi yang berjudul; “*Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*”, yang di tulis oleh Abd Jabbar dari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan jiwa keagamaan di masyarakat Desa Pattallassang yaitu untuk memperbaiki

¹¹ Dea Novita Lase. "Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018: h. 45.

kedaan kondisi masyarakat disana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan pendekatan agama.¹²

Ketiga, penelitian Musliamin Universitas Hasanuddin (2019) dengan judul “*Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran penyuluh agama islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat dengan melakukan cara mendidik, meluruskan, pembaharuan dan pemersatu dalam memberikan penyuluhan. Metode yang digunakan penyuluh agama KUA Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan melakukan cara komunikasi langsung, individual, kelompok dan komunikasi tidak langsung dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat.¹³

Keempat, penelitian Ilham Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2018) dengan judul “*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penyuluh agama penyuluh agama Islam adalah da'i yang membimbing dan memimpin masyarakat, dalam urusan agama, kemasyarakatan dan kenegaraan dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan kesejahteraan

¹² Abd Jabbar. "Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa". Skripsi S1 Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Alauddin, Makassar, 2019: h. 10–13.

¹³ Musliamin, "Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2019): h. 60–70.

umat dan menyukseskan program pemerintah. Berperan menjadi motivator pembangunan dan agen perubahan untuk menjadikan masyarakat lebih baik lahiriah maupun batiniah untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Kelima, skripsi dengan judul “*Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir: Penelitian pada Masyarakat Pangandaran*”. Skripsi yang di tulis oleh Alinda Nurlia Rifdiana dari Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2019). Penelitian ini berawal dari fenomena yang ada pada masyarakat pesisir Pangandaran yaitu mengenai kegiatan memberikan sesajen kepada laut dan dianggap sebagai suatu permasalahan karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat merusak aqidah masyarakat. Sehingga dalam menyikapi hal ini penyuluh agama hadir ditengah-tengah masyarakat untuk membantu meluruskan aqidah mereka. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan penafsiran logika yang dihubungkan dengan konteks Bimbingan Konseling Islam.¹⁵

Dari telaah pustaka yang terdahulu penelitian-penelitian diatas lebih menjelaskan peran penyuluh agama secara obyektif saja. Kebanyakan memfokuskan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologis dan penafsiran logika dalam mendiskripsikan peran penyuluh

¹⁴ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): h. 49–80.

¹⁵ Alinda Nurlia Rifdiana. "Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir: Penelitian Pada Masyarakat Pangandaran". Skripsi S1 Dakwah Komunikasi Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019: h. 1–16.

agama. Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang memfokuskan penelitian terhadap peran penyuluh pada pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan filosofis yaitu tentang filsafat moral al-Ghazali. Dengan demikian hal ini menarik untuk diteliti karena beda pendekatan dan pandangan dalam menganalisis peran atau peran penyuluh agama Islam.

F. Kerangka Teori

Sejarah pemikiran Islam Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau yang disebut secara singkat al-Ghazali selain dikenal dengan seorang filsuf, ahli agama, ia juga lebih dikenal sebagai seseorang yang ahli dan praktisi dalam pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pendidikan moral, al-Ghazali menggunakan akhlak dibanding moral yang kurang lebih maknanya sama dengan etika. Bagi Imam al-Ghazali akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik dan jahat, bukan pula qudrat baik dan buruk ataupun pengalaman yang baik dan jelek melainkan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan analisis terhadap hakekat jiwa, potensi dan fungsinya, al-Ghazali berpendapat bahwa moral dan sifat seseorang bergantung kepada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau jiwa yang berkuasa nabati dan hewani maka moral dan sifat orang tersebut menyerupai

nabbati dan hewani. Akan tetapi apabila yang berkuasa jiwa insaniyyah maka orang tersebut bermoral seperti insan kamil.

Namun demikian, ditekankannya unsur jiwa dalam konsepsi al-Ghazali mengenai moral sama sekali tidaklah berarti ia mengabaikan unsur jasmani manusia. Ia juga menganggap penting unsur ini karena ruhani sangat memerlukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah. Kehidupan jasmani yang sehat merupakan jalan kepada kehidupan ruhani yang baik. Dengan menghubungkan kehidupan jasmani dengan dunia ia menyatakan bahwa dunia itu merupakan ladang bagi kehidupan akhirat, maka memelihara, membina mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan jasmani agar tidak binasa adalah wajib.

Jadi menurut al-Ghazali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. Dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya.¹⁶

Mengenai pengertian pendidikan menurut al-Ghazali memiliki pengertian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut pendidikan dari segi individu, namun juga masyarakat dan kejiwaan. Dari segi individu pendidikan baginya berarti pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang

¹⁶ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filusuf Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997). h. 86.

terdapat dalam diri manusia sesuai tuntutan fithrahnya kepada ilmu dan agama. Manusia selalu ingin mengenal zat yang absolut dan perjuangan terpenting dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya.¹⁷

Pengertian pendidikan dari segi masyarakat menurut al-Ghazali sebenarnya tidak jauh beda dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan modern yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu didalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan. Namuh hal tersebut memiliki perbedaan yaitu yang terletak pada pada nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Bagi al-Ghazali nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadits, atsar dan kehidupan orang-orang salaf.

Adapun pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut al- Ghazali adalah upaya tazkiyah *an - nafs* dengan cara takhliyah *an - nafs* dan tahliyah *an - nafs*. *Takhliyah an - nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah an - nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji. Pendidikan untuk jiwa ini yang menjadi perhatian al-Ghazali dalam pendidikan moral.¹⁸

¹⁷ Musya Asy'arie, *Islam, Kebebasan, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Bunga Rampai Filsafat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984). h. 79.

¹⁸ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994). h. 36.

Pendidikan menurut Hamka memiliki tujuan yaitu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan penerapannya menggunakan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, seseorang mencari ilmu pengetahuan tidak hanya untuk memperoleh kehidupan yang layak dan bermartabat, akan tetapi memberikan arahan kepada seseorang untuk mengenal Tuhannya dan mengantarkannya menjadi makhluk yang berakhlak mulia.¹⁹

Akhlak pada seseorang dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk mempengaruhi akhlak tersebut dilihat dari perilaku seseorang tersebut. Dengan demikian apabila pada diri seseorang tersebut timbul perilaku buruk, maka ia harus segera memperbaikinya.²⁰

Moral merupakan jiwa dari pendidikan Islam karena moral yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dalam pendidikan. Jika istilah moral oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa maka dengan demikian pendidikan moral bagi al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

¹⁹ Nunu Burhanuddin, "Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka", *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 1, no. 1 (2016): h. 17.

²⁰ Kasmali, "Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka", *Jurnal Teologia* 26, no. 2 (2015): h. 277.

Mengenai sumber dari pendidikan moral. Sejak awal al-Ghazali telah menempatkan Tuhan sebagai tujuan primernya, sehingga mempengaruhi bangunan filsafat moralnya. Dalam hal ini, al-Ghazali mengacu pada kecintaan kepada Allah, *makrifatullah* dan menjadikan Tuhan sebagai sumber utama dari nilai-nilai moralnya. Bagi al-Ghazali kekuasaan Tuhan dan otoritas-Nya lebih absolut ketimbang gagasan tentang kemungkinan manusia memahami karya Tuhan melalui inisiatif manusia dalam memaksimalkan akal pikirannya. Al-Ghazali mengajukan suatu metode baru yang menjadi perantara dalam menyampaikan ajaran wahyu yakni menanamkan perbuatan etis manusia melalui bimbingan ketat dari syaikh atau pembimbing moral. Dengan demikian, sumber pendidikan moral dalam pemikiran al-Ghazali adalah wahyu melalui perantara bimbingan yang ketat dari syaikh.

Kemudian pandangan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan moral yang pada hakikatnya mengetahui rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam terkait pendidikan dan nantinya dapat merumuskan tujuan suatu kegiatan. Dari studi pemikiran al-Ghazali dapat diketahui jelas bahwa tujuan akhir dalam melaksanakan pendidikan ialah: pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri pada Allah SWT. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika melihat kedua tujuan yang dirumuskan al-Ghazali

ini tampak bernuansa religius dan moral tanpa mengabaikan tujuan duniawi.²¹

Metode pendidikan moral dalam persepektif pemikiran Imam al-Ghazali dapat berupa berupa metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode *mujahadah* dan *riyadhah*, serta metode-metode lainnya. Artinya bahwa metode pendidikan moral yang digunakan al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel. Fleksibilitas penggunaan metode inilah yang menempatkan pemikiran pendidikan moral al-Ghazali pada barisan pemikiran-pemikiran yang masih relevan dalam kehidupan manusia sekarang ini.

Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa Dalam menentukan metodenya, al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan moral. Akan tetapi, Imam al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik seperti terhadap anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik yang lain seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya.²²

²¹ Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. h. 14.

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, ed. Moh Zuhri, Jilid V., n.d. h. 45.

Sedangkan pandangan al-Ghazali tentang materi pendidikan moral dapat dilacak dari pendapatnya mengenai jalan untuk mencapai kebaikan sejati. Menurutnyanya untuk dapat bermoral baik dan mencapai tujuan moral tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal. Adapun ilmu dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan ilmu untuk mencapai kebahagiaan sejati terbagi menjadi dua. *Pertama*, ilmu mukasyafah yaitu ilmu yang sesuatu daripadanya dituntut menyingkap sesuatu yang diketahui. Ilmu mukasyafah ini menyangkut masalah-masalah metafisik yang membicarakannya hanya dengan rumus dan isyarat atas jalan perumpamaan dan global. *Kedua*, Ilmu muamalah adalah ilmu yang daripadanya dituntut mengetahui serta mengamalkannya.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka penulis memberikan beberapa tahapan dalam model penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau lapangan dan didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Penyuluh Agama Islam PNS yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini

adalah penelitian sosial (kualitatif) maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda.²³ Observasi dilakukan secara langsung kelokasi penelitian dimana kegiatan dilakukan tidak hanya sekali tetapi berulang kali, sehingga data yang diperoleh lebih valid. Teknik observasi untuk mengungkap data yang ada pada lapangan, sehingga penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ini merupakan alat pengumpulan alat

²³ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

informasi atau data dengan mengajukan pertanyaan lisan dan untuk dijawab secara lisan.²⁴ Wawancara digunakan untuk menggali data tentang peran penyuluh agama islam yang ada di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mojogedang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*indepth interview*” yaitu wawancara mendalam dengan informan sebagai narasumber.

Narasumber adalah orang yang memberi (jelas mengetahui atau merupakan sumber) informasi.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Bapak M. Ihsanuddin, S.Ag. selaku penyuluh agama Islam PNS di KUA Mojogedang dan Bapak Rosidi, S.Pd.I selaku penyuluh agama Islam non PNS di KUA Mojogedang. Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai masalah atau fenomena yang diangkat dalam penelitian.²⁶ Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan juga masyarakat, yaitu Ibu Rini, Ibu Surati, Ibu Sumini, dan Ibu Patmini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan megikutsertakan beberapa dokumentasi berupa foto, vidio yang ada di lapangan. Dalam hal ini dokumen yang tunjukkan yaitu foto dalam hal kegiatan pembinaan akhlak oleh penyuluh di KUA

²⁴ Lexi, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 135.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

²⁶ Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2018). h. 4

Mojogedang, dan rekaman hasil wawancara dengan Penyuluh Agama.

3. Metode Analisis Data

Langkah-langkah dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan tematis.²⁷ Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta dan unsur-unsur mengenai peran penyuluh agama Islam dalam dalam bidang pembinaan akhlak.

b. Metode Interpretasi

Interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.²⁸ Menangkap dan memahami mengenai peran penyuluh agama Islam di KUA Mojogedang Kabupaten Karanganyar dalam bidang pembinaan akhlak perspektif filsafat moral al-Ghazali.

c. Metode Triangulasi

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, in Penelitian, ed. Kaelan and Riyanto, Cetakan Pe. (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58-59

²⁸ *Ibid.* h. 80.

Triangulasi adalah adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dilaur data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.²⁹ Triangulasi digunakan untuk untuk pemeriksaan keabsahan data guna kesempurnaan, validitas data, keakuratan sumber informasi, dan originalitas sumber-sumber dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan narasumber yaitu penyuluh agama Islam di KUA Mojogedang dan membandingkan hasil wawancara dengan isu yang berkaitan yaitu mengenai peranan penyuluh dalam pembinaan akhlak menurut filsafat moral al-Ghazali.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian yang disusun oleh peneliti terdiri dari lima bab. Berikut bagian-bagian yang ada di dalam naskah proposal penelitian dengan judul: Peran penyuluh Agama Islam di KUA Mojogedang Kabupaten Karanganyar pada Bidang Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Filsafat Moral al-Ghazali.

Bab kesatu, berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematis penelitian.

²⁹ Lexi, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 150.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum tentang penyuluh agama, tugas pokok dan fungsi pada bidang pembinaan akhlak.

Bab ketiga, berisi tentang teori-teori yang mengupas atau membahas tentang pendidikan moral al-Ghazali yang digunakan sebagai perpektif dalam penelitian.

Bab keempat, berisi tentang analisis teori filsafat moral al-Ghazali dalam peran penyuluh agama islam dalam pembinaan akhlak.

Bab kelima, berisi tentang penutup dengan sub judul kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

BAB II

GAMBARAN UMUM PENYULUH AGAMA DI KUA MOJOGEDANG

A. Gambaran KUA Mojogedang

1. Nama dan Tempat Instansi/ Lembaga

Kantor Urusan Agama (KUA) Mojogedang terletak di RT 01 RW 02, desa Mojogedang, kecamatan Mojogedang. kabupaten Karanganyar.

2. Sejarah

Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan merupakan unit kerja Kementerian Agama yang secara institusional berada paling depan dan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan kepada masyarakat di bidang keagamaan.

Secara historis, KUA adalah unit kerja Kementerian Agama yang memiliki rentang usia cukup panjang. Menurut seorang ahli di bidang ke-Islaman Karel Steenbrink, bahwa KUA Kecamatan secara kelembagaan telah ada sebelum Departemen Agama itu sendiri ada. Pada masa kolonial, unit kerja dengan tugas dan fungsi yang sejenis dengan KUA kecamatan, telah diatur dan diurus di bawah lembaga *Kantor Voor Inslanche Zaken* (Kantor Urusan Pribumi) yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pendirian unit kerja ini tak lain adalah untuk mengkoordinir tuntutan pelayanan masalah-masalah keperdataan yang menyangkut umat Islam yang merupakan produk pribumi.

Kelembagaan ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Jepang melalui lembaga sejenis dengan sebutan Shumbu.¹



Pada masa kemerdekaan, KUA Kecamatan dikukuhkan melalui undang-undang No. 22 tahun 1946 tentang pencatatan nikah, talak, cerai dan rujuk. Undang-undang ini diakui sebagai pijakan legal bagi berdirinya KUA kecamatan. Pada mulanya, kewenangan KUA sangat luas, meliputi bukan hanya masalah NR saja, melainkan juga masalah talak dan cerai. Dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang diberlakukan dengan PP. No. 9 tahun 1975, maka kewenangan KUA masalah talak cerai yang diserahkan ke Pengadilan Agama.²

Dalam perkembangan selanjutnya, maka Kepres No. 45 tahun 1974 yang disempurnakan dengan Kepres No. 30 tahun 1978, mengatur bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan mempunyai tugas dan fungsi

¹ Kantor Urusan Agama Kecamatan Mojogedang, Sejarah Berdirinya Kantor Urusan Agama Mojogedang Kabupaten Karanganyar

² *Ibid.*

melaksanakan sebagian tugas Departemen Agama Kabupaten di bidang urusan agama Islam di wilayah Kecamatan.

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, kedudukan KUA Kecamatan memegang peranan yang sangat vital sebagai pelaksana hukum Islam, khususnya berkenaan dengan perkawinan. Peranan tersebut dapat dilihat dari acuan yang menjadi pijakannya, yaitu:

- a. UU No. 22 tahun 1946 tentang Pencatatan nikah, talak dan rujuk.
- b. UU No. 22 tahun 1946 yang dikukuhkan dengan UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.
- c. Keppres No. 45 tahun 1974 tentang tugas dan fungsi KUA kecamatan yang dijabarkan dengan KMA No. 45 tahun 1981.
- d. Keputusan Menteri Agama No. 517 tahun 2001 tentang Pencatatan struktur organisasi KUA kecamatan yang menangani tugas dan fungsi pencatatan perkawinan, wakaf dan kemesjidan, produk halal, keluarga sakinah, kependudukan, pembinaan haji, dan ibadah sosial
- e. Keputusan Menteri Agama RI No. 298 tahun 2003 yang mengukuhkan kembali kedudukan KUA kecamatan sebagai unit kerja Kantor Departemen Agama kabupaten atau kota yang melaksanakan sebagian tugas Urusan Agama Islam.³

Karena tugasnya berkenaan dengan aspek hukum dan ritual yang sangat menyentuh kehidupan keseharian masyarakat, maka tugas dan fungsi KUA kecamatan semakin hari semakin menunjukkan peningkatan

³ *Ibid.*

kuantitas dan kualitasnya. Peningkatan ini tentunya mendorong kepala KUA sebagai pejabat yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengkoordinasikan tugas-tugas Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) Mojogedang sampai saat ini terkait data pencatatan nikah tertua tahun 1952 atau 1953.⁴

3. Visi dan Misi

a. Visi Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai berikut:

Terwujudnya masyarakat yang Islami, berakhlakul karimah dan tercapainya layanan prima berbasis pada peraturan perundang-undangan, nilai ketaqwaan, akhlak mulia dan sejahtera lahir batin.

b. Misi Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan layanan dan bimbingan nikah dan rujuk.
- 2) Meningkatkan layanan dan bimbingan zakat, infaq, shodaqoh (ZIS) dan wakaf.
- 3) Meningkatkan layanan dan bimbingan kemasjidan dan kerukunan umat beragama.
- 4) Meningkatkan layanan dan bimbingan keluarga sakinah dan ibadah sosial (IBSOS).
- 5) Memberikan informasi tentang haji serta meningkatkan layanan dan bimbingan manasik haji.

⁴ *Ibid*

- 6) Meningkatkan layanan dan bimbingan pontren, madin, TK-TP Al-Qur'an dan ke MTQ-an.
- 7) Meningkatkan Kerjasama lintas sektoral dan kemitraan umat meningkatkan pelayanan bidang organisasi ketatalaksanaan.

4. Dasar dan Tujuan

a. Dasar Kantor Urusan Agama (KUA), adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam pelayanan masyarakat.
- 2) Persediaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap ruangan dan peningkatan kualitas.
- 3) Terciptanya suasana di Kantor Urusan Agama (KUA) yang nyaman, representatif, guna menunjang semangat kerja serta peningkatan kinerja.
- 4) Terwujudnya pegawai yang jujur.
- 5) Terwujudnya pelayanan Nikah Rujuk (NR) sesuai peraturan perundang undangan.⁵

b. Tujuan Kantor Urusan Agama (KUA), adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pembinaan menuju keluarga sakinah kesadaran keluarga akan pentingnya produk halal.
- 2) Peningkatan kerukunan antar umat beragama.⁶

5. Kepemimpinan atau Organisasi

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Kepala KUA Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar saat ini adalah Bapak Samsudi Haryoko, S.H.I. Struktur organisasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mokedang, Kabupaten Karanganyar adalah, sebagai berikut:

Kepala KUA : Samsudi Haryoko, S.H.I.
 Penghulu : Fajar Shodiq, S.H.I.
 Penyuluh Agama Islam : H. M. Ihsanuddin, S.Ag.
 Pelaksana 1 : Sudarto
 Pelaksana 2 : H. Yogi Saleh Sumanjaya, S.E, M.M.⁷



6. Kondisi Sumber Daya Manusia

Jumlah pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Mojogedang lima orang pegawai PNS terdiri dari laki-laki dan juga delapan orang penyuluh agama Islam non PNS, yang terdiri dari lima laki-laki dan tiga perempuan. Adapun profil pegawai KUA Mojogedang adalah sebagai berikut:

a. Nama : Samsudin Haryoko, S.H.I.

⁷ Laporan Tahunan Kantor Urusan Agama Mojogedang Kabupaten Karanganyar Tahun 2021

NIP : 196707282003121001

Pangkat atau Golongan : Penata Tk. I, III/d

Jabatan : Penghulu Muda atau Kepala KUA
Kecamatan Mojogedang

Urian Pekerjaan :

- 1) Menyusun rencana kerja tahunan kepenghuluan
- 2) Menyusun rencana kerja operasional kegiatan kepenghuluan
- 3) Melakukan pendaftaran dan meneliti kelengkapan administrasi pendaftaran kehendak nikah atau rujuk.
- 4) Mengolah dan memverifikasi data calon pengantin
- 5) Menyiapkan bukti pendaftaran nikah atau rujuk
- 6) Membuat materi pengumuman peristiwa nikah atau rujuk dan mempublikasikan melalui media.
- 7) Meneliti kebenaran data calon pengantin, wali nikah dan saksi di Balai Nikah
- 8) Meneliti kebenaran data calon pengantin, wali nikah dan saksi di luar Balai Nikah
- 9) Melakukan penetapan dan atau penolakan kehendak nikah atau rujuk dan menyampaikannya.
- 10) Menganalisis kebutuhan konseling atau penasihatn calon pengantin
- 11) Menyusun materi dan desain pelaksanaan konseling atau penasehatan calon pengantin.

- 12) Mengarahkan atau memberikan materi konseling atau penasehatan calon pengantin
- 13) Memimpin pelaksanaan akad nikah atau rujuk melalui proses menguji kebenaran syarat dan rukun nikah atau rujuk dan menetapkan legalitas akad nikah atau rujuk.
- 14) Menerima dan melaksanakan taukil wakil nikah atau tauliyah wali hakim
- 15) Memberikan khutbah atau nasehat atau doa nikah atau rujuk
- 16) Memandu pembacaan sighth taklik talak.
- 17) Memantau dan mengevaluasi kegiatan kepenghuluan
- 18) Melakukan koordinasi kegiatan lintas sektoral di bidang kepenghuluan
- 19) Pelayanan konsultasi kepenghuluan dan hukum Islam
- 20) Melaksanakan kegiatan PPAIW
- 21) Melaksanakan tugas tambahan sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA)⁸

b. Nama : Fajar Shodiq, S.H.I.
 NIP : 198003242009011009
 Pangkat atau Golongan : Penata / III c
 Jabatan : Penghulu Muda
 Urutan Pekerjaan :

- 1) Menyusun rencana kerja tahunan kepenghuluan

⁸ *Ibid.*

- 2) Menyusun rencana kerja operaisonal kepenghuluan
 - 3) Melakukan pendaftaran dan meneliti kelengkapan administrasi pendaftaran nikah atau rujuk
 - 4) Mengolah dan memverifikasi data calon pengantin
 - 5) Membuat materi pengumuman kehendak nikah atau rujuk dan mempublikasikan melalui media
 - 6) Mengolah dan menganalisa tanggapan masyarakat terhadap pengumuman peristiwa NR
 - 7) Memimpin pelaksanaan akad nikah atau rujuk melalui proses menguji kebenaran syarat dan rukun nikah atau rujuk dan menetapkan legalitas nikah atau rujuk
 - 8) Menerima dan melaksanakan taukil wali nikah
 - 9) Memberikan khutbah atau nasehat, do'a nikah rujuk
 - 10) Memandu pembacaan sighot taklik
 - 11) Mengumpulkan data kasus pernikahan
 - 12) Mengidentifikasi keluarga pra sakinah dan Sakinah
 - 13) Koordinasi lintas sektoral di bidang kepenghuluan⁹
- c. Nama : M. Ihsanuddin, S.Ag.
NIP : 197601092009011006
Pangkat atau Golongan : Penata Tingkat I / IIIId
Jabatan : Penyuluh Agama Muda
Urian Pekerjaan :

⁹ *Ibid.*

- 1) Menyusun instrumen pengumpulan data potensi wilayah atau kelompok sasaran
- 2) Menganalisis data potensi wilayah atau kelompok sasaran
- 3) Menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT)
- 4) Menyusun Rencana Kerja Operasional (RKO)
- 5) Mendiskusikan konsep program sebagai pembahas
- 6) Menyusun desain materi, Bimbingan atau Penyuluhan
- 7) Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk naskah
- 8) Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk *leaflet*
- 9) Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan dalam bentuk slide
- 10) Mendiskusikan konsep materi bimbingan atau penyuluhan sebagai penyaji
- 11) Merumuskan materi bimbingan atau penyuluhan
- 12) Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok generasi muda
- 13) Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok LPM
- 14) Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan melalui radio
- 15) Menyusun laporan mingguan pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan

16) Melaksanakan konsultasi secara perorangan

17) Melaksanakan konsultasi secara kelompok

18) Menyusun laporan hasil konsultasi perorangan atau kelompok¹⁰

d. Nama : Yogi Saleh Sumanjaya, S.E, M.M.

NIP : 198404232005011002

Pangkat atau Golongan : Penata Tingkat I / IIIId

Jabatan : Pelaksana Pengelola Urusan Agama

Urian Pekerjaan :

- 1) Mengentry dan mengedit data pencatatan nikah
- 2) Mencetak data pencatatan nikah
- 3) Mencetak buku nikah
- 4) Mengentry data catin ijab luar kantor
- 5) Mencetak *billing*
- 6) Mengunduh, mengedit dan membackup data absen *fingerprint* kepala dan pegawai
- 7) Mengirim *backup* absen *fingerprint* melalui email ke admin Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar
- 8) Mengkonsep, mengetik dan memberi nomor surat keluar
- 9) Mencetak surat keluar
- 10) Memeriksa keaslian atau keabsahan akta nikah
- 11) Memintakan tanda tangan kepala KUA, memberi stempel dan penomoran legalisir

¹⁰ *Ibid.*

12) Membuat dan mencetak laporan bulanan KUA

13) mengirimkan *softcopy* laporan bulanan¹¹

e. Nama : Sudarto

NIP : 196507032014111003

Pangkat atau Golongan : Pengatur Muda Tk. I, II/b

Jabatan : Pengadministrasi umum

Urian Pekerjaan :

1) Menyiapkan alat dan sarana perlengkapan alat nikah ijab di kantor

2) Melayani dan mengagenda legalisir Akta Nikah

3) Memeriksa dan memilah NB

4) Menata sibir kutipan Akta Nikah

5) Mengevaluasi laporan yang akan dikirim ke Kemenag

6) Menerima, mencatat, menyortir surat masuk

7) Mengelompokkan atau dokumen menurut jenis dan sifatnya

8) Mencatat dan mendokumentasikan surat keluar

9) Membuat laporan dana operasional haji, dana operasional pemeliharaan gedung dan dana operasional kantor.

f. Penyuluh Agama Islam Non PNS

1) Rosidi, S.Pd.I. bertugas dalam bidang radikalisme dan aliran sempala.

2) Suwoto bertugas dalam bidang keluarga Sakinah.

3) Sutarmin, S.Ag. bertugas dalam bidang pemberdayaan wakaf.

¹¹ *Ibid.*

- 4) Yulianto Adi Pamungkas, S.Pd.I. bertugas dalam bidang pengelolaan zakat.
- 5) Siti Markamah bertugas dalam bidang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.
- 6) Yudo Lelono bertugas dalam bidang kerukunan umat beragama.
- 7) Herawati Suyatno Putri, S.H., S.H.I. bertugas dalam bidang penyalahgunaan narkoba dan HIV AIDS.
- 8) Andita Nurcahya Putri bertugas dalam bidang jaminan produk halal.

B. Deskripsi Penyuluh Agama Islam di KUA Mojogedang

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh agama Islam adalah pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt) serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa agama.¹²

Menurut keputusan Menkowsabngpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999, penyuluh agama Islam PNS yaitu Pegawai Negeri Sipil yang diberikan tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.

¹² Daud, "Pelaksanaan Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Umat," *BDKPalembang.kemenag.go.id* (n.d.): 2-4.

BAB III

TINJAUAN UMUM FILSAFAT MORAL

A. Pengertian Filsafat Moral

Filsafat berasal dari Bahasa Yunani “*philosophia*” dari kata “*philos*” artinya cinta dan “*sophia*” artinya pengetahuan yang bijaksana.¹ Jadi pengertian filsafat adalah cinta akan kebijaksanaan.

Filsafat moral adalah kajian ilmiah yang secara luas membahas berbagai teori etika. Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk. Etika disebut juga filsafat moral. Etika membicarakan tentang pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila dalam hubungan antara manusia.²

B. Corak Filsafat Moral Al-Ghazali

Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang tinggal dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuasaan, dan ma'rifat. Akhlak adalah keadaan jiwa dan bentuk batinnya.

Akhlak itu dapat dikatakan perbuatan, kekuatan dan *ma'rifah*. Akhlak dikatakan perbuatan karena suatu hal yang dilakukan oleh manusia dinilai dari tindakannya. Misalkan beberapa banyak orang yang akhlaknya pemurah, namun tidak memberi dikarenakan ketiadaan harta atau karena suatu halangan. Ada juga seseorang yang akhlaknya kikir,

¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011): h. 101.

² Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika, dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan", *Humanika* 17, no. 1 (2013): h. 81.

namun ia memberi dikarenakan suatu penggerak atau riya' (ingin memperlihatkan kepada orang lain).³

Akhlak dikatakan kekuatan dinilai dari fitrah manusia, apakah ia sanggup memberi dan menahan atau tidak memberi. Akhlak dikatakan *ma'rifah* karena ma'rifah itu sama-sama berhubungan dengan yang baik dan yang buruk.

Kesempurnaan akhlak dapat tercapai apabila empat sendi pada batiniyah seseorang itu lurus, betul dan sesuai. Empat sendi tersebut adalah kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan. Kekuatan ilmu dapat dinilai dari bagus dan patutnya, dimana dengan mudah dapat diketahui perbedaan antara benar dan dustanya perkataan, antara benar dan buruknya etiket kepercayaan antara baik dan buruknya perbuatan.⁴

Adapun kekuatan marah, baiknya dapat mengekangnya dan melepaskannya, menurut batas yang dikehendaki oleh kebijaksanaan. Adapun kekuatan keadilan, yaitu pengekangan nafsu syahwat dan kemarahan dibawah penunjukan akal dan agama. Akal itu seumpama penasehat, yang menunjukkan jalan dan kekuatan keadilan ialah kekuasaan.⁵

Dari empat sendi diatas dapat diketahui bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *'iffah* dan *'adil*. Hikmah ialah kedaan jiwa yang dengan itu dapat diketahui kebenaran dari

³ Ismail Yakub, *Ihya' Al Ghazali Jilid IV* (Jakarta: CV. Faisan, 1989): h. 144-145.

⁴ *Ibid.* h. 146.

⁵ *Ibid.*

kesalahan pada semua perbuatan. *Syaja'ah* ialah keadaan kekuatana amarah itu tunduk kepada akal, tentang majunya dan mundurnya. *'ffah* ialah terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan agama. Dan *'adil* ialah keadaan dan kekuatan jiwa, yan dengan itu dituntun amarah dan syahwat dan dibawa menurut kehendak hikmah. Dan mengendalikannya pada pelepasan dan pengekangan, menurut kehendak hikmah.⁶

C. Moral, Etika dan Akhlak

1. Moral

Moral berasal kata latin *mores*, yang berarti adat kebiasaan.⁷ Moral adalah wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.⁸ Moral adalah akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku lahir dan batin.⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa moral dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan agar manusia menjadi lebih baik dan berakhlak.

2. Etika

⁶ *Ibid.* h.148.

⁷ Basiroh Hidayah, "Antara Etika, Moral dan Akhlak Mana Yang Lebih Utama dalam Islam", *Kompasiana*, 2020. h. 2-3.

⁸ Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999). H.118.

⁹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.

Secara istilah etika berarti ilmu tentang perilaku. Di era Yunani Kuno, Aristoteles sudah menggunakan istilah *ethos* untuk menunjuk filsafat moral. Jadi akhlaq, etika dan moral sebenarnya memiliki basis makna yang sama, yakni terkait dengan perilaku manusia. Perilaku tersebut berasal dari tabiat.¹⁰ Menurut filsafat, etika adalah ilmu yang menyelidiki, mana hal yang baik dan mana hal yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹¹

Menurut Kant, etika adalah doktrin mengenai kewajiban moral yang tidak diturunkan dari hukum ataupun peraturan dari luar.¹² Kewajiban tidak bersifat kodrat melainkan pencapaian subjek bertindak mengikuti akal budi. Mengikuti akal budi adalah kewajiban moral bukan kecenderungan kodrat.

Menurut Ahmad Amin, etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan perbuatan apa yang harus dilakukan manusia untuk menuju jalan apa yang seharusnya diperbuat.¹³ Untuk memperkuat etika, Ki Hajar Dewantoro memberikan batasan etika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari soal baik dan buruk dalam kehidupan manusia, mengenai gerak-gerik

¹⁰ Bakri Syamsul, *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesenjangan Islam* (Sukoharjo: Efude Press, 2020). h.1.

¹¹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, ed. Maman Abd. Djaliel, Cetakan ke. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014). h. 14-15.

¹² Puspo Kuntjoro, "Pendidikan Moral Sebagai Metode dalam Proyek Etika Immanuel Kant", *Jurnal Etika Sosial* 21 (2016): h. 1.

¹³ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013). h. 9.

pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan dari perbuatan tersebut.¹⁴

Etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁵

Menurut Immanuel Kant filsafat moral atau etika yang murni adalah etika yang bersifat *apriori*.¹⁶ Kant membedakan antara akal (*verstand*) dan rasio atau buddhi (*vernunft*). Rasio adalah dasar dan tujuan dunia.

Dalam memandang keserasian Kant menggunakan dua cara yaitu cara subjektif dan cara objektif. Sifat objektif hanya dapat dipakai untuk memikirkan penampakan atau fenomena yang terjadi, bukan mengetahui benda-benda yang ada dalam dirinya (*das Ding an sich*). Jadi ilmu pengetahuan adalah pengalaman yang disistimatisir di bawah prinsip-prinsip umum dan berdasarkan akal kita.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian etika adalah suatu ilmu yang mempelajari atau menyelidiki mengenai mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk dan dapat diketahui melalui tindakan maupun kebiasaan.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). h. 63-67

3. Akhlak

Secara istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁷ Akhlak menurut Al-Ghazali, adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸ Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan.¹⁹

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga muncul berbagai macam perbuatan yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Menurut Zakki Mubarak, akhlak adalah sesuatu yang membangkitkan hati pada apa yang ia ketahui yang sesuai dengan tujuan, baik itu tujuan sementara maupun tujuan yang akan datang.²⁰

Suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

¹⁷ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013). h. 1.

¹⁸ Ismail Yakub (penerjemah), *Ihya' Al Ghazali Jilid IV* (Jakarta: CV. Faisan, 1989). h. 143.

¹⁹ Syamsul, *Akhlak Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. h. 1.

²⁰ Hidayat, *Akhlak Tasawuf*. h. 14.

- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

BAB IV

ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA

A. Peran penyuluh Agama Islam di Bidang Pembinaan Akhlak

Sesuai dengan ketentuan Keputusan Menteri Negeri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999, peran penyuluh adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.¹

Ada beberapa yang harus dimiliki seorang penyuluh agama, antara lain memiliki pemahaman ilmu keagamaan yang lebih, memiliki penampilan yang menarik, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Penyuluh agama hendaknya memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Peran penyuluh agama dalam artian sempit berupa pengajian atau ceramah, namun kegiatan secara keseluruhan dalam bentuk bimbingan dan konsultasi informasi tentang berbagai pembangunan. Dalam melakukan tugas dalam membimbing masyarakat harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan dapat menggerakkan masyarakat menjalani kehidupan yang aman dan sejahtera.

Kedudukan penyuluh agama sangat strategis, baik itu mengkomunikasikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya,

¹ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, 2012. h. 12.

tempat mengadu untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi umat Islam.²

Penyuluh agama sebagai figure juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.

Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi

² Wawancara Pribadi dengan Ihsanuddin, Mojogedang, 25 Maret 2022.

dampak negatif, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.

1. Landasan Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Penyuluhan kepada Masyarakat

Landasan (pondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan penyuluhan Islam adalah Al-quran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Ada dua landasan yang digunakan penyuluh agama dalam melakukan penyuluhan, yaitu:

a. Landasan filosofis

Filsafat digunakan sebagai landasan bimbingan dan penyuluhan bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan penyuluhan untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling atau penyuluhan karena praktek yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna.³

Al-Quran dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan penyuluhan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan penyuluhan Islam bersumber. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-

³ Abd Rahman. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018: h. 19–20.

usulnya merupakan landasan, maka landasan lain yang dipergunakan oleh penyuluhan Islam yang sifatnya aqliyah yaitu filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat islami dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

a. Landasan hukum

Landasan hukum penyuluh agama dalam melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat adalah Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium penyuluh agama, yaitu:

- 1) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.
- 2) Keputusan Menteri Negara Koordinatif bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur Negara nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya.⁴

2. Kemampuan yang Harus Dimiliki Seorang Penyuluh Agama

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competition* yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai penyuluh agama

⁴ *Ibid.*

Islam. Memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada masyarakat diperlukan pengetahuan atau keterampilan sebagai pembimbing atau penyuluh dalam melaksanakan tugasnya.

Kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh yaitu:

- 1) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.
- 2) Menguasai metode dan teknik bimbingan atau penyuluhan.
- 3) Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling yang dihadapi.
- 4) Memahami landasan-landasan filosofis bimbingan dan penyuluhan Islam.
- 5) Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan penyuluhan atau konseling Islam.
- 6) Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan penyuluhan atau konseling Islam.⁵

Beberapa persyaratan atau kompetensi mental yang harus dimiliki seorang penyuluh agama, yaitu:

- 1) Memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya. Memiliki rasa komitmen dengan nilai-nilai kemanusiaan.

⁵ *Ibid.*

- 2) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi yang baik dengan orang yang dibimbing.
- 3) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud lain.
- 4) Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain. Pribadinya disukai banyak orang karena berpribadi simpatik.
- 5) Memiliki perasaan sensitif (peka) terhadap orang yang dibimbing⁶

Seorang ulama besar bernama Ibnu al-Muqaffa di dalam bukunya M. Arifin berkata bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat hendaklah memulai terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri dan memperbaiki tutur katanya, mendidik orang dengan melalui tingkah lakunya adalah akan lebih berhasil daripada mendidik dengan lisannya.⁷

3. Metode Penyuluhan Penyuluh Agama

Sasaran dari penyuluh agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang, maka pemetaan kelompok sasaran penyuluh agama Islam penting dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau

⁶ M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama: Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). h. 19.

⁷ *Ibid.* h. 49.

penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Dalam menyampaikan penyuluhan kepada masyarakat penyuluh agama Islam menggunakan dua metode, yaitu metode langsung maupun tidak langsung.

Metode adalah cara untuk mendekati permasalahan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Metode langsung adalah metode yang secara langsung (tatap muka) diberikan oleh penyuluh kepada masyarakat. Metode langsung meliputi: metode lisan, metode tanya jawab dan metode pembinaan dengan tangan (*bil yaad*).

a. Metode lisan

Metode bil lisan adalah suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal (Islam). Metode bil lisan atau yang sering disebut metode ceramah adalah menyampaikan bahan secara lisan oleh tenaga penyuluh. Sedangkan peran audien sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan penyuluh agama Islam. Didalam penggunaan metode ini, diperlukan penyampaian contoh-contoh kongkrit, sehingga tidak terkesan hanya wacana.⁸

⁸ Abd Rahman, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018. h. 23.

Dengan harapan contoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta penyuluhan. Seorang penyuluh harus pintar mengatur waktu didalam menyampaikan materi, sehingga tidak terkesan searah dan otoriter. Dengan memperhatikan kegunaan, kebaikan dan kelemahan metode ceramah, penyuluh agama dapat merumuskan dan mempersiapkan ceramah secara efektif.

Hal ini dilakukan apabila penyuluh mempunyai pemahaman yang baik tentang ceramah, antara lain dengan pemahaman tujuan ceramah, audien, penguasaan materi serta mengetahui situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaan penyuluhan, ceramah merupakan metode yang dominan atau banyak dipakai oleh para penyuluh agama Islam, khususnya dalam pengajian atau majlis ta'lim, sehingga metode ceramah ini telah sangat membudaya, seolah-olah hanya cara ini saja yang dapat dipakai.

Maka untuk mengurangi adanya sifat monoton dan kejenuhan audien, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog dengan peserta, bahkan ditengah-tengah ceramahnya dapat diselipkan dengan cerita-cerita yang sudah populer dikalangan masyarakat maupun ceritera ketauladanan umat terdahulu, sebab sebaik-baik cerita adalah cerita yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian agar lebih komonikatif dengan jamaah, cara ini bisa diselingi

dengan humor sebagai penyegar suasana, dan dapat juga diselipkan nyanyian atau kidung jawa, yang ada relevansinya dengan materi penyuluhan, dengan harapan dapat menumbuhkan daya ingat audien.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan salah satu metode penyampaian dengan cara mendorong sasaran penyuluhan untuk menyatakan pendapat atau masalah yang dirasa belum dimengerti, dan penyuluh agama sebagai narasumber. Metode ini sebagai *feedback* atau umpan balik antara jamaah dan penyuluh agama, berguna untuk mengurangi kesalahfahaman pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti.⁹

Metode ini efektif apabila digunakan sebagai pemecahan suatu masalah yang belum jelas dalam suatu ceramah. Metode tanya jawab digunakan setelah ceramah atau digabung dengan metode ceramah metode ini banyak dilakukan dalam acara ceramah dan dialog.

Maka metode tanya jawab tepat apabila dilaksanakan dalam suatu ruangan atau kelas, pada acara pengajian rutin dalam kelompok binaan penyuluh agama Islam. Semakin banyak yang bertanya semakin hidup suasana, ini berarti ceramahnya atau

⁹ *Ibid*, h. 25.

masalah yang dibicarakan mendapat perhatian dari audien, sehingga audien tertarik untuk banyak mengetahui.

Metode ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi bagi penyuluh agama sampai dimana daya serap jamaah dan untuk mengetahui sejauh mana hasil ceramahnya. Dalam pelaksanaan, pertanyaan biasanya datang dari jamaah, maka jawaban atas pertanyaan tersebut ditujukan kepada seluruh jamaah.

Jadi, tanya jawab yang dapat dinilai efektif sebagai metode penyuluhan adalah:

- dapat menjawab dengan baik dan jelas,
- dapat menyelesaikan atau menjawab masalah,
- dan apabila pertanyaan menghendaki jawaban yang bersifat tuntunan praktis, dapat dilaksanakan.

Metode tanya jawab ini dapat dikembangkan menjadi metode konsultatif, yakni jamaah minta fatwa atau konsultasi kepada penyuluh tentang suatu masalah yang dihadapi, dengan harapan penyuluh dapat memberikan solusi dan alternatif pemecahan.

Konsultasi bisa dilaksanakan pada saat diadakan pembinaan bersama-sama dengan jamaah yang lain (bersifat kelompok), dan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri (perseorangan). Dalam pelaksanaan konsultasi ini penyuluh agama harus mau mendengarkan, mencatat dan mengidentifikasi masalah yang di

konsultasikan untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Maka penyuluh agama harus menyediakan blangko untuk konsultasi, baik kelompok ataupun perseorang. Metode ini sebagai salah satu pengembangan dari fungsi konsultatif penyuluh agama Islam.

c. Metode pembinaan dengan tangan (*bil yaad*)

Metode *bil yaad* adalah suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa pikiran, hati, lisan dan tangan atau fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional. Penekanannya sedikit bicara banyak kerja (amal nyata), oleh karenanya metode ini sangat kompleks disbanding dengan penggunaan metode pembinaan lainnya, sebab melibatkan keteguhan akidah, keutuhan wawasan Islam, ketrampilan menterjemahkan ajaran Islam dalam bentuk kongkrit serta kemampuan membaca perubahan keadaan ummat secara menyeluruh.¹⁰

Adapun cara kerja *bil yaad* ini secara operasional sering disebut dengan cara penyantunan, yakni tindakan praktis yang tujuannya membimbing, membina dan membela kaum dhuafa dibidang ekonomi, baik pribadi ataupun kelompok. Teknik operasionalnya dapat dilakukan, antara lain: pemberian beberapa ketrampilan atau *skill* agar dapat mengelola sumber daya alam

¹⁰ *Ibid*, h. 28.

pemberian Allah, penyediaan modal, sebagai sarana awal untuk memulai usaha, pewadahan dalam organisasi sosial ekonomi, misalnya pendirian koperasi.

Karena itu metode *bil yaad* ini juga disebut dengan metode keteladanan atau demonstrasi, maka dengan cara ini penyuluh agama Islam memberikan teladan langsung, memberikan contoh atau tindakan langsung. Sehingga orang lain dapat tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan diserukan, yang direalisasikan melalui sikap, gerak gerik, ucapan dan tindakan (*direct method*). Secara langsung penyuluh agama melaksanakan penyuluhan secara terus menerus, sepanjang ia masih dianggap sebagai umat yang sebaik-baik kaum dan kunci utamanya adalah penyuluh agama harus mampu mulai dari diri sendiri.

Metode tidak langsung adalah metode penyuluhan yang dilakukan penyuluh agama melalui media sosial. Hal ini dilakukan secara individu, kelompok atau massal. Metode tidak langsung antara lain, sebagai berikut:

- 1) Metode individual
 - a) Melalui surat menyurat
 - b) Melalui telepon, internet
- 2) Metode kelompok atau massal
 - a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar atau majalah

- c) Melalui brosur
- d) Melalui radio (media audio)
- e) Melalui televisi (media visual)¹¹

B. Implementasi Penyuluh Agama Islam di Masyarakat dalam Bidang Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. perhatian Islam terhadap akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan daripada pembinaan fisik. Karena jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Implementasi penyuluh agama di masyarakat dalam bidang pembinaan akhlak, yaitu:

1. Mengadakan Pengajian Rutin

Pengajian merupakan kegiatan ajakan, seruan, atau panggilan yang dilakukan dengan cara memberikan penerangan Islam yang menyangkut kemaslaatan manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan bersama-sama membaca Al-Qur'an.

Pengajian rutin ini berguna untuk pembinaan akhlak bagi masyarakat yang masih kurang. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap Jum'at malam. Kegiatan ini bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki akhlak yang mulia.

¹¹ Abd Rahman, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018: h. 19-20.

Kegiatan ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena semakin banyak masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini. Dengan mengikuti pengajian ini, masyarakat tidak hanya mendengarkan pengajian, namun juga dilatih untuk mampu berbicara di depan banyak orang, ketika dilaksanakan kegiatan seperti ini masyarakat ikut berperan didalamnya.¹²

2. Pembinaan Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga non formal sekaligus sebagai lembaga dakwah dan wadah pembinaan umat. Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh penyuluh agama Islam melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu oleh masyarakat.

Majelis taklim merupakan sebuah wadah bagi yang hadir untuk memberikan pemahaman baik kepada orang tua tentang bagaimana cara membimbing dan membina akhlak anak mereka maupun memberikan pemahaman kepada anak-anak agar memiliki pondasi kuat sebelum memasuki remaja.¹³

Kegiatan pembinaan majelis taklim yang dilakukan penyuluh agama dapat memberikan pengaruh yang sangat baik untuk masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak remaja karena penyuluh agama sering membawa materi tentang bagaimana cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik dan membina anaknya dari setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anaknya agar anak tersebut terkontrol dan tidak terlibat dalam melakukan perilaku menyimpang.

3. Pelatihan Ustadz-Ustadzah

¹² Wawancara Pribadi dengan Rosidi, Mojogedang, 3 April 2022, n.d.

¹³ Wawancara Pribadi dengan Ihsanuddin, Mojogedang, 25 Maret 2022.

Ustadz dan utadzah adalah seorang yang memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak. Mereka adalah penggerak masyarakat agar turut serta dalam kegiatan keagamaan. Pelatihan ustadz dan ustadzah ini rutin dilaksanakan setiap bulan guna meningkatkan minat masyarakat untuk dapat bersama-sama dalam belajar dalam bidang pembinaan akhlak.

Pelatihan ustadz-uztadzah ini dilakukan oleh penyuluh dengan cara mendatangi secara langsung masjid-masjid yang melaksanakan pelatihan, sehingga di sela-sela waktu penyuluh akan masuk untuk memberikan materi tentang bagaimana kiat-kiat menjadi ustadz dan ustadzah, bagaimana cara mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupu kepada orang dewasa.

4. Pendampingan Dhuafa

Pendampingan adalah usaha untuk memberikan arahan kepada orang lain yang membutuhkan. Pendampingan ini dilakukan oleh penyuluh non-PNS, mereka menampingi para lansia mengenai rohaninya. Misalnya menanyakan sudah sholat atau belum, mengingatkan kewajiban sebagai muslim. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pembinaan akhlak kepada lansia.

Dalam melaksanakan pembinaan iman dan akhlak dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam proses pembinaan, yaitu

mengaplikasikan norma agama dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membina akhlak pada masyarakat, antara lain:

a. Majelis taklim

Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh waktu, dan bersifat terbuka. Untuk waktu penyelenggaraannya tidak terikat, bisa pagi, siang, maupun malam.

Kegiatan majelis taklim masyarakat di Masjid Subullusalam dilaksanakan setiap hari Jum'at sore untuk ibu-ibu. Dengan pengisi kegiatan sudah terjadwal sesuai jadwal namun materi yang disampaikan sesuai tema terbaru ataupun sesuai dengan masing-masing pemateri. Untuk pemateri setiap minggunya berbeda-beda yaitu:

1. Minggu pertama, Pak Safi'i (pondok pesantren)
2. Minggu kedua, Pak Sulardi (tokoh masyarakat)
3. Minggu ketiga, Pak Ihsan (Kantor Urusan Agama)
4. Minggu keempat, Pak Jamal (tokoh masyarakat)
5. Minggu kelima, Pak Hartono (tokoh masyarakat)¹⁴

b. Tempat Pembelajaran Al-Qur'an

Tempat pembelajaran Al-Qur'an atau TPA adalah salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya buta aksara Al-Quran. Kegiatan TPA ini rutin dilaksanakan di masyarakat Mojogedang guna mengurangi terjadinya buta aksara Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan TPA dibagi menjadi dua, yaitu TPA anak-anak dan TPA ibu-ibu. TPA anak-anak dilaksanakan setiap

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Surati, Mojogedang 5 April 2022.

hari Senin, Rabu dan Sabtu. Sedangkan TPA ibu-ibu dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Kamis.¹⁵

c. Sholat Berjamaah di Masjid

Sholat adalah tiang agama. Sholat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap umat muslim. Salah satu kegiatan rutin masyarakat di Masjid Subulussalam adalah melaksanakan sholat wajib secara berjamaah. Hal ini dilakukan guna mempererat ukhuwah Islamiyah dan juga dapat digunakan untuk sarana pembelajaran bersama mengenai ilmu keagamaan misalnya akhlak.

Masyarakat sekitar masjid melaksanakan sholat lima waktu di masjid. Untuk jumlah jamaah yang banyak pada saat sholat subuh, magrib dan isya'. Dikarenakan pada waktu tersebut masyarakat belum melakukan aktivitas rutinnnya, misalnya bekerja maupun sekolah. Untuk jamaah didominasi oleh bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja masjid putra maupun putri.¹⁶

d. Bakti Sosial

Bakti sosial adalah kegiatan dimana kita memberikan suatu barang kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Ada beberapa kegiatan bakti sosial yang rutin dilaksanakan yaitu donor darah, bersih-bersih masjid, dan paket kemerdekaan. Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah sebagai stok darah untuk kemudian digunakan untuk tranfusi darah.

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Patmini, Mojogedang, 5 April 2022, n.d.

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Rini, 5 April 2022

Donor darah dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Untuk kegiatan donor darah ini KUA Mojogedang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) di Kabupaten Karanganyar. Antusiasme masyarakat dengan adanya kegiatan donor darah ini sangat baik karena dengan rutin mendonorkan darah maka akan meningkatkan kesehatan tubuh pendonor.

Bersih-bersih masjid rutin dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jum'at pagi. Hal ini dilaksanakan karena pada siang hari akan ada kegiatan sholat jum'at di masjid. Kegiatan bersih-bersih ini dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja masjid.

Paket lebaran merupakan pemberian bingkisan berupa bahan makanan pokok kepada masyarakat kurang mampu. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini dilakukan oleh remaja masjid dengan didampingi penyuluh agama. Kegiatan ini rutin dilaksanakan menjelang hari Raya Idul Fitri.

Dalam melaksanakan kinerja para penyuluh agama Islam yang ada di KUA Mojogedang Kabupaten Karanganyar dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa hambatan sehingga penyuluh agama akan kesulitan dalam melaksanakan program kerjanya. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan antara lain, yaitu:

1. Adanya Pengaruh dari Kecanggihan Teknologi

Teknologi di era globalisasi sudah mulai masuk ke pedesaan, tidak terkecuali di Mojogedang. Dampak teknologi sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya anak-anak dan remaja.

Sebagian remaja dan anak-anak yang ada di Mojogedang sudah diberikan pembinaan namun mereka lebih mengutamakan media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan dari mereka lebih suka bermain *gadget* daripada pergi pengajian. Mereka seperti telah kecanduan memakai *gadget* dikarenakan banyaknya game online.¹⁷

Perlu adanya pengawasan lebih dari orang tua terhadap anaknya karena pengaruh kecanggihan teknologi sangat berdampak bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Dampak tersebut berupa dampak psikis maupun fisik. Penyuluh agama juga tidak hanya memberikan pembinaan kepada anak tersebut namun juga memberikan pembinaan kepada orang tuanya.

2. Kesibukan karena Desakan Ekonomi

Kesibukan menjadi salah satu pemicu besar terhadap terhambatnya akhlak yang dilakukan penyuluh dalam pembinaan akhlak kepada masyarakat. Pembinaan sulit dilakukan pada saat musim panen maupun bercocok tanam. Pada saat ini masyarakat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian perlu adanya keadaran bagi masyarakat untuk meluangkan waktu menerima bimbingan pembinaan akhlak dari penyuluh agama.

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Rosidi, Mojogedang, 3 April 2022.

3. Adanya Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak maupun remaja. Kebanyakan dari mereka lebih senang melakukan kegiatan yang bersifat sia-sia daripada mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh penyuluh agama. Seiring dengan berjalannya waktu sopan santun anak-anak dan remaja sudah tidak seperti dahulu atau bahkan sekarang menjadi tingkah laku yang negatif.

Remaja perlu sadar akan akan perbuatannya yang kurang baik dan sopan. Selain itu remaja juga harus bisa memilah mana perbuatan yang perlu ditiru maupun perbuatan yang perlu ditingalkan. Perlu juga pengarahan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

4. Kurangnya Minat Masyarakat

Minat adalah suatu keinginan yang timbul atau berasal dari dalam diri seseorang. Minat ini muncul dikarenakan seseorang melakukan hal dia sukai secara terus-menerus atau berulang-ulang. Seorang penyuluh agama hendaknya melakukan inovasi dalam melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat menjadi tertarik untuk setiap kegiatan yang diadakan penyuluh.

5. Kurangnya Jumlah Penyuluh Agama

Jumlah penduduk di Kecamatan Mojogedang yaitu 71.549 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan 35.790 jiwa dan penduduk laki-laki 35.759 jiwa. Dari total keseluruhan, 70.414 jiwa penduduk di Kecamatan Mojogedang

beragama Islam. Selain itu jumlah tempat beribadah umat Islam di Kecamatan Mojogedang yaitu 263 masjid dan 25 mushola.¹⁸

Untuk penyuluh di KUA Mojogedang terdiri dari Sembilan orang, satu orang sebagai penyuluh PNS dan delapan orang menjadi penyuluh non-PNS. Dengan banyaknya tempat peribadahan umat Islam yang ada di Kecamatan Mojogedang, maka dengan penyuluh yang berjumlah Sembilan orang, dirasa masih kurang. Karena wilayah Kecamatan Mojogedang yang luas dan juga keterbatasannya sumberdaya manusia untuk memberika penyuluhan keagamaan kepada masyarakat.

6. Faktor Alam

Faktor alam adalah segala peristiwa yang berasal dari alam dan atas kehendak Allah SWT. Faktor alam yang dapat mempengaruhi kegiatan penyuluhan kepada masyarakat adalah hujan lebat maupun angin. Dengan demikian kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama belum terlaksana dengan baik.

Minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama berkurang apabila ada beberapa peristiwa misalnya hujan lebat dan juga angin. Dikarenakan pada saat hujan lebat jalanan menjadi licin jadi mayoritas jamaah adalah ibu-ibu merasa khawatir dengan keadaan demikian. Saat terjadi angin kencang juga dapat

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Ihsanuddin, Mojogedang, 25 Maret 2022.

menimbulkan rasa takut dan khawatir dengan keselamatan diri.¹⁹

7. Masih Kurangnya Pemahaman Masyarakat akan Pentingnya Ilmu

Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya ilmu, salah satunya adalah ilmu keagamaan. Karena ilmu ini bekal manusia di dunia maupun nanti di akhirat.

Sudah memberikan pengertian kepada masyarakat yang bersangkutan, mengajak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan juga menjalin silaturahmi yang baik. Namun hal ini belum bisa menarik minat masyarakat tersebut untuk bersama-sama dalam belajar.²⁰

Masih adanya sebagian masyarakat yang belum memahami akan penting ilmu menjadi catatan bagi seorang penyuluh. Karena salah satu tujuan dari penyuluh agama adalah memberikan pengajaran secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat, jadi dengan demikian peran penyuluh belum terlaksana sesuai dengan tujuannya.

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Sumini, Mojogedang, 5 April 2022.

²⁰ Wawancara Pribadi dengan Patmini, Mojogedang, 5 April 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas terhadap peran penyuluh agama Islam dalam bidang pembinaan akhlak di KUA Mojogedang dalam perspektif moral al-Ghazali, dapat disimpulkan:

1. Peran penyuluh adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dalam melakukan tugas dalam membimbing masyarakat harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan dapat menggerakkan masyarakat menjalani kehidupan yang aman dan sejahtera. Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang tinggal dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuasaan, dan ma'rifat. Akhlak adalah keadaan jiwa dan bentuk batinnya.
2. Implementasi penyuluh agama dalam bidang pembinaan akhlak yaitu dengan adanya pengajian rutin, baksos, dan sholat berjamaah di masjid. Program kerja yang sudah berhasil dilakukan oleh penyuluh agama di KUA Mojogedang yaitu mengadakan pengajian rutin, majelis taklim, pelatihan ustadz dan ustadzah dan pendampingan dhuafa. Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan ada beberapa hal yang menghambat kegiatan penyuluh agama yaitu: adanya pengaruh dari kecanggihan teknologi, kesibukan karena desakan ekonomi, adanya

pengaruh lingkungan, kurangnya minat masyarakat, kurangnya jumlah penyuluh agama, faktor alam, dan masih kurang pemahannya masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan.

B. Saran

Setelah selesainya penulisan skripsi ini penulis memberikan saran:

1. Akademisi

Penyuluh agama merupakan aparatur pemerintahan dibawah Kementerian Agama yang menangani permasalahan di dalam masyarakat dan menyelesaikan dengan cara keagamaan, akhlak memiliki peranan yang penting di dalamnya. Oleh karena itu tulisan ini bukanlah hasil akhir melainkan sebagai tambahan referensi maupun data untuk penelitian yang lebih fokus dan mendalam terhadap tugas penyuluh agama dalam bidang pembinaan akhlak.

2. Masyarakat

Kegiatan penyuluhan penyuluh tidak terlepas dengan unsur akhlak yang perlu diterapkan dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agama, Kementrian. *Penguatan Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam*.
Kemenang Jateng. Magelang, 2021. h. 2

Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama: di
Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977. h. 19

Asy'arie, Musya. *Islam, Kebebasan, dan Perubahan Sosial: Sebuah Bunga
Rampai Filsafat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984. h. 79

Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam*.
Sukoharjo: Efude Press, 2020. h. 1

Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Edited by Moh Zuhri. Jilid V., n.d.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). h.
63-67

Heyana, Ade. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*
(Jakarta, 2018). h. 4

Hidayat, Nur. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak, 2013. h. 1

———. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak, 2013. h. 9

Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*.
Madiun: Jaya Star Nine, 2013.

Jaya, Yahya. *Spiritualisme Islam dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian
dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Ruhama, 1994.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. In *Penelitian*, edited by Kaelan and Riyanto, 58–61. Cetakan Pe. Yogyakarta: Paradigma, 2005. h. 58-59

Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Edited by Maman Abd. Djaliel. Cetakan ke. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014. h. 14-15

Poespoprodjo. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999. h. 118

RI, Kementerian Agama. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, 2012. h. 12

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. h. 101

Yakub, Ismail. *Ihya' Al Ghazali Jilid IV*. Jakarta: CV. Faisan, 1989. h. 144-145

Jurnal:

Burhanuddin, Nunu. *Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka*. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 1, no. 1 (2016): h. 17.

Ilham. *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*. *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): h. 49–80.

Jabbar, Abd. “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2013: h. 10–13.

Kasmirah. “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Pa’bentengan Kecamatan Marusu Kabupaten Maros”. Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2018: h. 1–25.

Kuntjoro, Puspo. *Pendidikan Moral Sebagai Metode dalam Proyek Etika Immanuel Kant*. Jurnal Etika Sosial 21 (2016): h. 1.

Kusnawan, Asep. *Urgensi Penyuluh Agama*. Jurnal Ilmu Dakwah 5, no. 7 (2017): h. 25.

Lase, Dea Novita. “Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018: h. 45.

Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filusuf Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997.

Mazid, Sukron. *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pelayanan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19*. Jurnal Untidar 5, no. 1 (2021): h. 1.

Musliamin. *Peranan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 5, no. 2 (2019): h. 60–70.

Kasmali. *Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut*

Hamka. Jurnal Teologia 26, no. 2 (2015): h. 277.

Rahman, Abd. “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018: h. 32–34.

———. “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar, Makassar, 2018: h. 19–20.

Rifdiana, Alinda Nurlia. “Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir: Penelitian Pada Masyarakat Pangandaran”. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019: h. 1–16.

Tohir, Umar Faruq. *Pemikiran Etika Sufistik: Langkah-Langkah Moderasi Akhlak*. Jurnal Al-I’jaz 3, no. 1 (2021): h. 59–81.

Wilujeng, Sri Rahayu. *Filsafat, Etika, dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*. Humanika 17, no. 1 (2013): h. 81.

Internet:

Azizah, Nora. “Mengenal Generasi Millennial”. *Republika*. Jakarta, 2016. h. 2

Daud. *Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Umat*. BDKPalembang.kemenag.go.id (n.d.): h. 2–4.

Hidayah, Basiroh. “Antara Etika, Moral dan Akhlak Mana Yang Lebih Utama dalam Islam”. *Kompasiana*, 2020. h. 3

“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.

Sasongko, Agung. “Tujuh Penyebab Penyimpangan Akidah Masa Kini.” *Republika*. Jakarta, 2016. h. 3

Wawancara:

Wawancara Pribadi dengan Ihsanuddin, Mojogedang, 25 Maret 2022.

Wawancara Pribadi dengan Patmini, Mojogedang, 5 April 2022.

Wawancara Pribadi dengan Rini, Mojogedang, 5 April 2022.

Wawancara Pribadi dengan Rosidi, Mojogedang, 3 April 2022.

Wawancara Pribadi dengan Sumini, Mojogedang, 5 April 2022.

Wawancara Pribadi dengan Surati, 5 April 2022.

Data Lainnya

Kantor Urusan Agama Mojogedang, Sejarah Berdirinya Kantor Urusan Agama
Mojogedang Kabupaten Karanganyar

Laporan Tahunan Kantor Urusan Agama Mojogedang Kabupaten Karanganyar
Tahun 2021

LAMPIRAN



Gambar I Wawancara dengan Penyuluh Agama



Gambar II Majelis Ta'lim Ibu-Ibu di Masjid Subulussalam



Gambar III TPA Anak-Anak



Gambar IV Kegiatan Donor Darah



Gambar V Kegiatan Sholat Berjamaah

Pedoman Wawancara Penelitian

Daftar Pertanyaan dengan Penyuluh Non PNS di KUA Mojogedang:

1. Bagaimana peran penyuluh agama non PNS?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat kegiatan penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat?
4. Bagaimana bapak menjalankan tugas sebagai penyuluh agama? Adakah salah satu tokoh filsafat atau tokoh muslim yang bapak gunakan untuk proses penyuluhan agama?
5. Apa kegiatan penyuluh agama dalam masyarakat?

Daftar Pertanyaan dengan Penyuluh PNS di KUA Mojogedang:

1. Bagaimana peran penyuluh agama?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penyuluh dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat kegiatan penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat?
4. Bagaimana Saudara menjalankan tugas sebagai penyuluh agama? Adakah salah satu tokoh/ filsuf yang Saudara gunakan untuk proses penyuluhan?
5. Apa saja kegiatan penyuluh agama di dalam masyarakat?

Daftar Pertanyaan dengan Masyarakat:

1. Bagaimana cara penyuluh agama melakukan penyuluhan di masyarakat?
2. Apa saja kegiatan penyuluh agama di masyarakat?
3. Apa saja faktor pendorong keberhasilan seorang penyuluh memberikan penyuluhan kepada masyarakat?
4. Apa saja faktor penghambat seorang penyuluh memberikan penyuluhan kepada masyarakat?
5. Apakah penyuluh sudah melaksanakan tupoksi dengan baik?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama Lengkap : Septi Qomariyah
Nama Panggilan : Septi
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 16 September 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Miri RT 05 RW 11, Ngadirejo, Mojogedang,
Karanganyar
Nomor HP : 085232111960
e-mail : septianqomariah16@gmail.com
Sosial Media : septiqomariyah (Facebook)
@septiqomariyah (Instagram)

Pendidikan

2005-2011 : SD Negeri 01 Pendem
2011-2014 : SMP Negeri 1 Kerjo
2014-2017 : SMA Negeri Kerjo
2018-sekarang : UIN Raden Mas Said Surakarta

Riwayat Organisasi

2014-2015 : Anggota Devisi Nisaa' Rohani Islam SMA Negeri
Kerjo
2015-2016 : Sekretaris Umum Rohani Islam SMA Negeri
Kerjo